

Sebuah komunitas baru : kasus penguasaan tanah marga oleh pendatang di Desa Rata Agung, Kecamatan Pesisir Utama, Kabupaten Lampung Barat

Hanggar Budi Prasetyo, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20451162&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk memahami proses dan pola penguasaan tanah marga oleh penduduk pendatang serta implikasinya pada distribusi tanah marga dan terbentuknya komunitas baru di Desa Rata Agung.

Data diperoleh melalui penelitian lapangan dengan metode partisipasi observasi selama 4 bulan di Desa Rata Agung, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tanah marga di Rata Agung sebenarnya termasuk communally owned resources yang hanya dapat dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu berdasarkan aturan yang telah dibangun dan dikukuhkan oleh masyarakat yang bersangkutan (Acheson, 1989). Akan tetapi oleh karena adanya perubahan pranata dan melemahnya pranata adat, tanah marga dapat dikuasai oleh pendatang dengan mudah.

Pranata lokal memungkinkan terjadinya proses individualisasi tanah marga. Proses ini dipercepat oleh masuknya perusahaan FIPH dan pembangunan jalan raya. Tanah marga berubah menjadi milik keluarga dan milik individu. Dari perspektif masyarakat lokal, tanah yang telah menjadi hak milik individu tersebut sebagian tergolong henta bekas tangan yang dapat diwariskan kepada generasi dan rentan untuk dikuasai oleh para pendatang.

Para pendatang dapat menguasai tanah marga dengan empat cara, yaitu membuka hutan marga, ganti rugi tenaga, membeli tanah atau kebun, dan penyakapan. Kemudahan penduduk pendatang membuka hutan marga dipercepat oleh berlakunya kebijakan petenintah dengan berlakunya Undang-undang Pokok Pertanian. (73,53 % bekas tanah marga tersebut telah dikuasai oleh para pendatang dan Knu, Jawa, Ogan Komering Ulu, dan Sunda.

Laju perubahan kepemilikan dan lahan milik masyarakat lokal ke penduduk pendatang dipercepat oleh krisis ekonomi yang berdampak pada naiknya harga komoditi kopi dan lada, serta program pemerintah dalam mensukseskan Gema Palagung.

Sampai sejauh ini, tanda-tanda konflik yang disebabkan oleh ketimpangan

Wasan tanah antara pendatang dan masyarakat lokal belum dijumpai. Ini terjadi karena penduduk pendatang mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal, Selain itu daya dukung lahan masih memungkinkan